

## Mengikuti Konferensi Lekra Yogya

**N.N**

*Tugas pengabdian kebudayaan adalah mengabdikan pada perbaikan hidup manusia. Desa Indonesia menjadi sumber kebudayaan, kota-kota menjadi pengempanya.<sup>1</sup>*

Wartawan-wartawan boleh terus mengikuti semua persidangan Lekra, baik yang tertutup maupun terbuka, selama konferensi ini. Inilah keistimewaan Lekar Yogya.

Dalam konferensi ini berkumpul eksponen-eksponen seniman, olahraga, keorganisasian, dari seluruh daerah Yogya, yang cinta kepada kebudayaan rakyat, kebudayaan jumlah terbesar manusia pekerja. Sudjojono dan Hendra dalam konferensi ini bukan saja memperlihatkan dirinya sebagai pelukis dan pemahat, tetapi juga sebagai orator. Sunardi, kepandaiannya memelihara semangat gembira dalam pekerjaan serius dan begitulah pula lain-lainnya. Pelukis bersuara merdu, pemain harmonium pencipta tari baru, orang desa mengembangkan seni suara baru dengan tariannya.

Selain dari seniman-seniman tersebut di atas, selama konferensi itu kita lihat juga Suromo, pelukis yang kini giat menghebat dalam seni cukilnya, Trubus, pelukis dan pemahat, Djoni, pelukis, pemahat dan... suaranya merdu. Surono, pelukis, seniman suara, Sasmito dan Djadi, Rukinah dan Atmonadi, Rukiman dan lain-lainnya yang terkenal dengan seni dramanya. Sabar, Muid Tjandra, Tjipto yang sajak-sajaknya sering kita jumpai di *Zaman Baru*. Terlalu banyak untuk disebut semua. Tapi dengan menyebutkan contoh-contoh itu, kita dapat membayangkan komposisi para pengunjung konferensi.

---

<sup>1</sup>. pegempa: pengapit, pendamping.

Tempatnya. Gedung pertemuan Tionghoa Lu Fa Kong sudah tidak asing buat pergerakan rakyat jelata di Yogya. Dinding dihias dengan pameran hasil-hasil seni lukis anggota Lekra. Di atasnya berderet-deret gambar-gambar tokoh-tokoh kebudayaan, dari Einstein, Curie, R. Saleh, Ronggowarsito, terus ke Walter Whitman, Edison lalu ke Beethoven dan Chopin, Gorky, Marx, Stalin, Michurin, Shakespeare, Armstrong, Chaplin dan sebagainya. Di belakang meja pimpinan Sang Merah Putih dan Merpati Perdamaian di latar biru. Tidak terlalu himpunan potret-potret dokumentasi dari Capepo, terpanjang juga di tembok.

Acara perkenalan, yang dimulai dengan memperdengarkan Indonesia Raya, setiap pidato diselingi dengan koor yang memperdengarkan lagu-lagu yang sesuai dengan pidato yang akan diucapkan. Istirahat diisi dengan makan sederhana, demonstrasi lagu-lagu dan dari tarian baru, di samping lagu-lagu yang menggemirakan yang sudah dikenal.

Sidang penghabisan dikunci dengan hiburan yang berat!

### **Sidang perkenalan dan peringatan**

Jam setengah 9 tanggal 14 malam, 15 sidang-sidang konferensi dimulai sesuai dengan rencananya. Sidang pertama, seperti kita tulis diatas adalah buat memperkenalkan lagi Lekra pada masyarakat Yogya. Bersamaan dengan itu, maka oleh ketua panitia konferensi, Hardjono, wartawan pada majalah *Seluruh*, diterangkan maksud diadakannya konferensi. Ia kata, bahwa maksud konferensi itu ialah hendak meninjau apa yang sudah tercapai dan kekurangan-kekurangannya, untuk menemukan langkah lebih lanjut, dan menghadapi pula Konferensi Nasional Lekra. Kemudian pimpinan diserahkan kepada S. Sudjojono menegaskan kembali maksud konferensi, lalu menerangkan, mengapa pada malam itu juga diperingati wafatnya Karl Max. Bukan kebetulan, kata Sudjojono. Memang Lekra sengaja memulai konferensinya pada hari peringatan wafatnya Marx. Marx adalah seorang besar. Lalu ia mempersilahkan anggota seksi seni sastra Lekra, Muid Chandra, wartawan muda, tampil ke muka untuk menguraikan dengan ringkas riwayat Marx sebagai ulama agung. Pembicara mengupas,

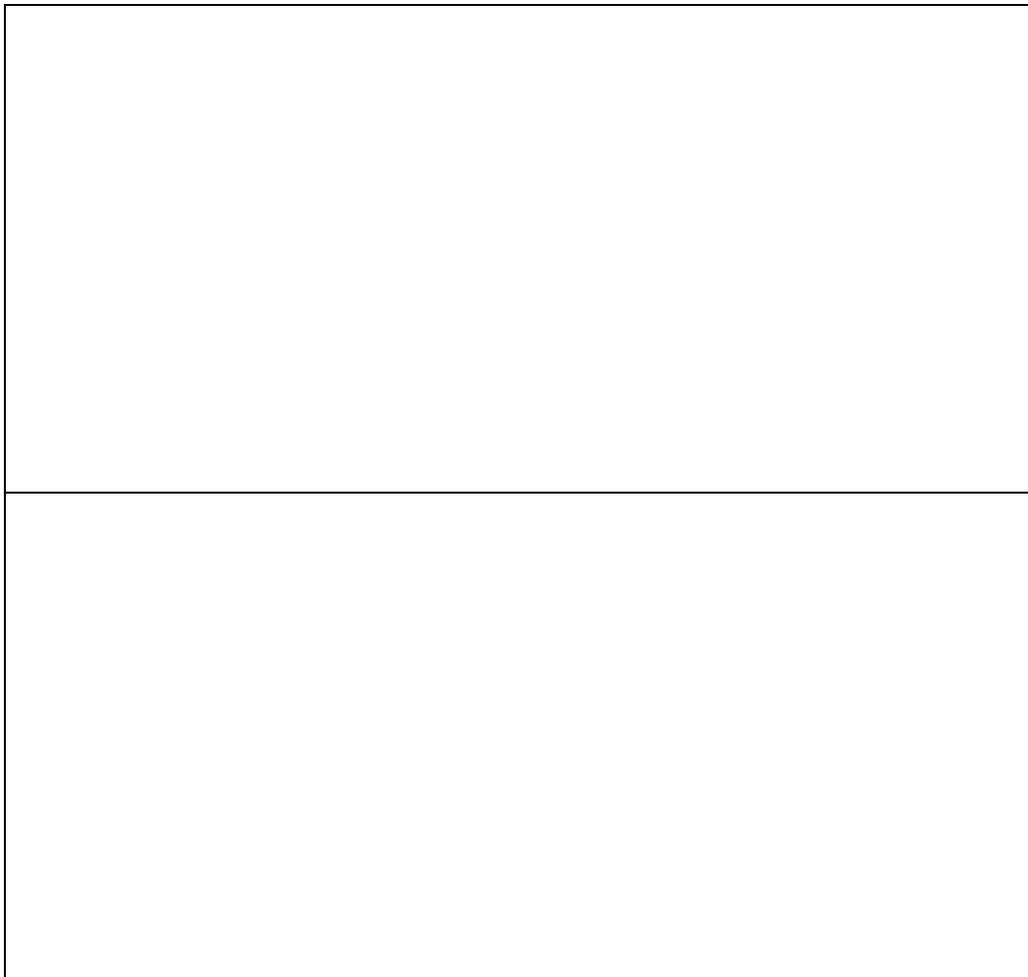
mengapa lawan-lawan Marx seakan-akan tidak mau mengakui kebenaran Marx; dikupas di mana kebesaran Marx sebagai kesatuan dan perbaikan dari paham-paham yang besar pada abad ke 19, yakni filsafah klasik Jerman, ekonomi politik Inggris dan sosialisme Perancis. Di antaranya oleh Muid dikatakan : Jika Kant tetap tidak tahu apa itu *das Ding an sich*, *dus* buntu filsafatnya dalam kurungan tempurung itu. Lalu Muid dengan singkat mengurai apa yang dikata dialektik materialism, historia materialism dan apa pokok-pokok dari hukum ekonomi politik Marxism. Sampai pada perjuangan kelas, pembicara menyatakan: Jadi bukan Marx yang menganjurkan pertentangan kelas yang jadi permusuhan kelas. Marx menampakkan adanya permusuhan itu.

Sastrawan muda Muid Chandra akhirnya menutup uraiannya dengan mengatakan: kini kita peringati hari wafatnya yang ke 70. Kita peringati hari wafatnya seorang sarjana besar, ulama agung. Mudah-mudahan peringatan ini akan memungkinkan kita semua mendekati Marx dan menyelami secara dalam Marxism, dengan hati dan otak yang lebih murni, lebih bebas syakwasangka, bebas dari purbasangka.

Sesuai uraian peringatan Marx, lalu Sudjojono membeberkan arti kebudayaan dan apa tujuan Lekar. Sedangkan pimpinan sementara dipegang lagi oleh Hardjono. Kebudayaan adalah pengwujudan lahir batin dari usaha manusia bertambah baik, demikian Sudjojono mulai mengupas soal kebudayaan. Dengan luas pembicaraan mengupas, agar untuk dapat memajukan kebudayaan itu, bagi di Indonesia umpamanya, hasil-hasil kebudayaan daerah seperti bahasa dan tulisannya, harus dipelihara terus. Di samping menggunakan bahasa persatuan, katanya. Lalu dikemukakannya bahwa tingkat kebudayaan itu selalu berdasar kepada tingkat alat dan syarat hidup dan kehidupan manusia. Seniman atau sarjana yang tidak menyumbangkan usahanya untuk perbaikan hidup dan kehidupan manusia, jadi tidak turut berusaha meningkatkan alat dan syarat hidup dan kehidupan manusia. Sudah meninggalkan tempatnya sebagai pengabdikan kebudayaan, kata Sudjojono. Dan syarat untuk pertumbuhannya ialah kemerdekaan dan perdamaian. Pengabdikan-kebudayaan wajib berusaha mencapai kemerdekaan dan perdamaian, wajib mempertahankannya juga. Tapi kemerdekaannya bukanlah kemerdekaan hanya dalam urusan politik saja. Dan

bukan kemerdekaan yang hasilnya juga mereka bagi rakyat banyak untuk mati kelaparan. Kemerdekaan ialah kemerdekaan buat kepentingan rakyat banyak dengan dimana perlu mengadakan pembatasan kepada perseorangan.

Sudjojono mengakhiri uraiannya dengan menyatakan, bahwa Lekra hendak mengembalikan kebudayaan pada tempatnya juga, asal jalan usaha untuk memperbaiki hidup dan kehidupan manusia. Lekra hendak mengembalikan seniman, dan ahli-ahli kebudayaannya lainnya



Hendra Gunawan (paling depan, foto atas) dan

S. Sudjojono (baju hitam, foto bawah) dalam konferensi Lekar, Jogjakarta, 1953

ke tempatnya juga. Asal, yakni pengabdian dari perbaikan hidup dan kehidupan manusia.

Selesai pidato Sudjojono selesailah pula sidang pengenalan Lekra. Kemudian tamu-tamu dipersilahkan pulang. Sidang tertutup mulai dengan acara membicarakan tata tertib. Sidang tertutup dimulai kira-kira pukul 11 malam dan diakhiri dengan selesai kira-kira 1.30 malam.

Seperti dikata di atas, antar setiap pidato diperdengarkan lagu-lagu oleh rombongan seni suara dibawah pimpinan Sunardi yang dikenal dengan tari taninya. Pun ketika hidangan disampaikan kepada hadirin, rombongan itu tidak hentinya meriahkan dan menggembirakan suasana. Dan, juga seperti tersebut diatas, wartawan-wartawan dibolehkan terus mengikuti sidang-sidangnya, juga sidang-sidang tertutup itu dan selanjutnya! Dengan begitu kita sendiri dapat menyaksikan, bagaimana sengitnya perdebatan mengenai tata tertib itu, tetapi toh lancar, dan setiap keputusan diambil dengan suara bulat. Dalam dua jam setengah, status konferensi, hak perwakilan dan hak suara, dan lain-lain hal yang berhubungan dengan tata tertib telah selesai. Mungkin berkat suasana kegembiraan dan persaudaraan yang terus dipelihara oleh rombongan seni suara dibawah pimpinan Sunardi itu!

*Dari desa bersumber kebudayaan. Keterangan saya hanya sedikit, tetapi lain kali mesti lebih panjang, sebab saya akan bekerja terus, kata wakil Pakem.*

Sidang tertutup kedua dimulai pada tgl. 15 pagi. Acaranya agak berat: Tukar-menukar pengalaman, dasar-dasar Lekar, dan peraturan dasarnya. Wakil Gng. Kidul sebagai pembicara pertama menggambarkan, bagaimana tergantungnya perkembangan kesenian dan olahraga pada keadaan penghidupan rakyat. Kegiatan dalam urusan kesenian hanya dapat terjadi di Gng. Kidul pada waktu-waktu makanan rakyat masih lumayan. Begitu makanan habis, sepihah kegiatan-kegiatan itu. Dikatakannya pula bagaimana berbagai kesenian yang digemari rakyat, seperti tayuban dan reyog masih berbau feodal dan isi-isi, kata-katanya dan kesempatan itu dipergunakan oleh orang untuk berasmara, bersolek, dan akhirnya menjadi sumber geheran urusan wanita.

Tayuban dipedesaan sekarang, tidak kalah ruwetnya dengan dansa-dansa di kota Yogya yang diserbu oleh sebagian gerombolan mahasiswa dulu. Tapi disamping itu ada tanda-tanda perbaikan, diantaranya tampak pada kalangan seni drama ketoprak dan pedalangan.

Di Gng. Kidul terdapat pula kesenian sungging dan ukir. Minta perhatian, bagaimana mengembangkan olahraga rakyat, seperti *obrog*, dan sebagainya. Kemudian wakil dari Sleman Timur menyatakan bahwa keadaan di sana hampir sama dengan di Gng. Kidul. Keadaan penghidupan juga agak berlainan, membawa pula perbedaan-perbedaan yang tidak besar. Dikemukakan, betapa pentingnya ditegaskan arti rakyat dalam hubungan nama Lekra.

Wakil dari kota Yogya sebagai yang paling tua adanya organisasi, dan banyak bertindak keluar membeberkan pengalamannya dengan panjang lebar. Tentang pemeliharaan tampak tidak seperti diduga, umpamanya dengan kursus-kursus dan sebagainya. Biasanya diskusi ada, jika hendak bertindak. Dan diskusi ini bersifat pertukaran pikiran dalam batas-batas kritik dan otokritik. Dengan demikian, maka berbagai usaha itu tumbuh dari dalam. Tumbuh dalam arti bertambah besar, dan tambah tinggi nilainya.

Diterangkannya, bahwa umpamanya timbulnya rombongan atau seksi seni suara ialah didorong menggembirakan perjuangan-perjuangan ketika aksi menentang film *Dessert Fox*, begitu pula seni tari dan tari-tari lainnya, tumbuh karena keadaan yang membutuhkan.

Wakil dari Pakem, yang kemudian tampil ke muka, mulai dengan menerangkan: sebenarnya saya tidak mengerti organisasi. Saya dengar dari seorang teman, bahwa Lekra mengembangkan kebudayaan rakyat. Saya cocok. Saya hanya sedikit mengerti kebudayaan, yakni bagaimana kesenian. Saya mau mengembangkan seni itu. Dan karena tidak mengerti organisasi, saya terus berkeliling memperdengarkan dan memperlihatkan apa yang saya tahu. Dalam keliling itu saya dengar bagaimana gembiranya orang memukul lesung, dan dalam memperhatikan itu, terasalah bagaimana merdunya irama dan suara-suara yang ditimbulkan orang menumbuk padi. Begitulah saya ikuti irama dan suara itu, sehingga berupa lagu. Dan anak-anak yang mendengarkan saya melagukan itu,

ikut *rengeng-rengeng* (menyanyi perlahan-lahan), sambil bergerak-gerak menirukan orang menumbuk padi. Demikian timbul tari dan lagu “Lesung Umbul”. Begitu selanjutnya dengan berbagai lagu-lagu baru dan tari-tari baru yang saya dapat coba-coba usahakan.

Demikian selanjutnya Wakil Pakem menerangkan pengalamannya yang diakhiri dengan kalimat-kalimat yang bagi kita terus teringat: keterangan saya tidak begitu banyak, tetapi saya akan bekerja terus. Jadi lain kali mesti bisa kasih keterangan lebih banyak.

Perlu kiranya diterangkan, bahwa atas permintaan hadirin, pembicara memberi contoh, mendemonstrasikan lagu-lagu itu.

Selesai wakil Pakem, maju ke muka Wakil Kota Gede yang pada hakekatnya menggambarkan keadaan-keadaan yang serupa dengan daerah lainnya. Ia kemukakan juga, bahwa ketika ada *klenengan* diserbu orang-orang itu, ternyata bukan soal agama, dan bukan soal kesusilaan, tetapi... yang punya kerja itu tidak mengijinkan sawahnya dijadikan kebun tebu! Pembicara minta perhatian buat kerajinan-kerajinan yang banyak terdapat di kota itu.

Selesai itu, sidang babak pertama ditutup, dan hadirin dijamu lagi diiringi lagu-lagu rombongan seni suara. Dalam pada itu rombongan itu menyanyikan lagu-lagu untuk mempererat persaudaraan dan perkenalan. Tari ini dipelopori Hendra dan ganti-berganti hadirin mengikutinya, sehingga suasana meriah sekali.

Ketika sidang ketiga dibuka, Sudjojono memberikan kesimpulan dari pengalaman-pengalaman masing-masing utusan itu. Di antaranya dikatakan, bahwa dari pertukaran pengalaman itu kita mendapat bahan-bahan yang banyak sekali bagi perkembangan kebudayaan dan keorganisasian Lekra. Ternyata bahwa desa-desa mempunyai bahan-bahan, bahkan menjadi sumber bahan-bahan itu, dan kotalah nanti yang akan *perfectioneren*<sup>2</sup>, mengolah agar menjadi lebih bagus dan maju.

*Rakyat yang dimaksud Lekra ialah jumlah terbanyak dari manusia pekerja.*

---

<sup>2</sup>. *perfectioneren* (Bld.): menyempurnakan

Sesudah diambil kesimpulan tadi lalu panitia penyusun dasar dan peraturan dasar Lekra memberikan penjelasan tentang rencananya. Penjelasan mengenai tujuan dan dasar Lekra adalah seperti tersebut dalam uraian Sudjojono. Mengenai permintaan penjelasan arti rakyat dalam hubungan Lekra, dikatakan, bahwa yang dimaksud ialah bagian terbanyak dari manusia pekerja. Dan pekerja ini bukan hanya buruh saja. Tetapi juga petani, dan lain-lainnya juga untuk hidupnya itu harus bekerja dan tidak hanya goyang kaki, lalu menerima laba. Sesudah berbagai utusan mengemukakan pendapatnya, lalu dibentuk panitia untuk menyimpulkan pembicaraan-pembicaraan mengenai dasar dan tujuan itu, dan panitia segera mulai bekerja. Setelah itu lalu dibicarakan soal peraturan dasar. Soal inipun menimbulkan pertukaran pikiran yang sengit; tetapi sehabis semua pembicaraan selesai mengemukakan pendapat-pendapatnya, dibentuklah pula panitia perumusan dan penyusunan peraturan dasar. Selesai pembentukan panitia itu, maka sidang ke-3 ditutup.

*Pokok-pokok dan jiwa rencana dasar peraturan dasar diterima.*

Jam tujuh tanggal 15 malam 16 sidang keempat dan penghabisan dimulai. Pada sidang ini disampaikan laporan panitia dasar dan laporan panitia peraturan dasar. Meskipun pokok-pokoknya ternyata rencana-rencana itu sudah disetujui, perinciannya, seperti juga pada sidang yang lalu, menimbulkan pertukaran pikiran yang sengit. Demikianlah pertukaran berjalan, dan baru kira-kira setengah sebelas malam terdapat penyelesaian. Selesai soal dasar, tujuan dan peraturan dasar, dimulai dengan pemilihan pengurus daerah. Jam dua belas tepat sidang ditutup setelah menghasilkan susunan pengurus sebagai berikut: Ketua, S. Sudjojono; Wakil Ketua, Hendra Gunawan; Penulis I dan II, Sunardi yang terkenal dengan tari-tariannya dan Sabar, yang sajak-sajaknya sering dimuat di *zaman Baru*; Bendahara, Suromo; Pembantu-pembantu, Sasmito, Djadi, Judhokusumo, ketiganya terkenal dari dunia seni drama ketoprak dan Susanto, pendidik yang di kalangan Taman Siswa tidak asing lagi.

Untuk mengunci konferensi itu oleh rombongan Surono, Hendra dan kawan-kawan dihidangkan tari topeng. Oleh Surono telah dibuat empat macam

topeng yang menggambarkan watak. Umpamanya gambar karikatur muka orang tolol, orang ganas dan sebagainya. Para hadirin dipersilahkan memilih salah sebuah topeng itu, dan setelah itu dengan memakai topeng tersebut menari atau pun bergerak-gerak dan berbuat sesuai dengan watak topeng itu. Lagu-lagu yang menghantar tidak ditentukan terlebih dahulu, akan tetapi mengikuti gerak-geriknya si penari. Begitu pun penggunaan alat musiknya. Dengan sendirinya penutup konferensi demikian menyebabkan suasana yang gembira dan meriah sekali. Tetapi, dari kesemuanya, selama konferensi itu, kita lihat kesungguhan, seriusnya konferensi tadi. Diskusi terus, eksperimen terus. Sungguh-sungguh dan meriah gembira!

Selama konferensi itu, meskipun tidak ditonjolkan oleh pelaku-pelakunya, bagi yang memperhatikan dengan teliti tampak sifat istimewa dari konferensi Lekra ini. Jika dapat disimpulkan sifat-sifat itu, kita ingin katakan demikian: sedang pertukaran pikiran tentang teori kebudayaan dan keorganisasian berjalan, berjalanlah pula eksperimen-eksperimen dalam berbagai usahanya, seperti tari-tari persaudaraan yang dipelopori Sunardi dan Hendra, tari topeng yang baru kita kemukakan, lagu-lagu yang seperti diperdengarkan oleh wakil Pakem dan oleh rombongan Sunardi dan kawan-kawannya. Konferensi dalam keseluruhannya berjalan serius, sungguh-sungguh dan meriah gembira. Konferensi bukan dalam arti hanya diskusi teori, tapi konferensi yang berarti diskusi teori dan eksperimen pengalaman dan hal-hal baru.

Demikianlah kita sebagai wartawan dapat menyaksikan konferensi Lekra ini sepenuhnya, dan kiranya kesimpulan kita tidak salah, bahwa konferensi ini berhasil besar.